

Dampak Praktik Penggandaan Uang di Masyarakat

Mayda Armanusyah¹, Wakit Abdullah², Susanto³

^{1,2,3}Program Studi S2 Kajian Budaya, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

maydaarmanusyah@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Tanggal Artikel:

Diajukan : 15 April 2023

Diterima : 16 Juni 2023

Diterbitkan : 28 Juli 2024

Kata Kunci : Dampak, Penggandaan uang, Van Peursen.

Keywords: *Impact, Multiplication of money, Van Peursen.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak praktik penggandaan uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan Van Peursen berupa tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa berita mengenai penggandaan uang yang bersumber dari situs berita online. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan teknik baca catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau content analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pemikiran masyarakat di era modern tidak sepenuhnya ikut berkembang, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya kasus praktik penggandaan uang yang sudah memakan banyak korban sehingga praktek penggandaan uang memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat apalagi korban atau pengguna jasanya. Dalam pandangan Van Peursen, percaya pada hal-hal yang berada di tahap mitis dapat memiliki dampak negatif seperti pengabaian terhadap pemikiran rasional, keengganan terhadap perubahan dan inovasi, penghambatan pengetahuan ilmiah, kelemahan dalam pengambilan keputusan, dan pembatasan kebebasan dan pluralitas gagasan dalam masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of the practice of multiplying money in Indonesia. This research uses Van Peursen's cultural theory in the forms of mythic stage, ontological stage and functional stage. This research is a descriptive qualitative research. The data in this study is in the form of news about doubling money sourced from online news sites. Data collection techniques using literature study and note-taking techniques. Data analysis in this study used content analysis or content analysis. The results of this study indicate that people's thinking in the modern era has not fully developed, this is evidenced by the many cases of the practice of doubling money which has claimed many victims so that the practice of doubling money has had an impact on people's lives, especially the victims or users of their services. In Van Peursen's view, believing in things that are at the mythic stage can have negative impacts such as neglecting rational thinking, aversion to change and innovation, inhibition of scientific knowledge, weakness in decision making, and restrictions on freedom and plurality of ideas in society.

1. PENDAHULUAN

Praktik penggandaan uang telah menjadi isu yang meresahkan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Dari tahun ke tahun kasus praktik penggandaan uang masih banyak terjadi. Hal tersebut lantaran masyarakat Indonesia masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Terbukti dengan banyaknya praktik perdukunan yang masih banyak diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia dengan tujuan ingin hidupnya sukses, cepat kaya, dapat jodoh dll (Sherliawati, 2014). Sehingga banyaknya masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistis menjadikan banyak pelaku kejahatan memanfaatkan hal tersebut yang salah satunya yaitu membuka praktik penggandaan uang. Dengan berpura-pura memiliki kekuatan lebih untuk menggandakan uang dengan sedikit ekting untuk mengelabui para korban untuk meraup keuntungan pribadi.

Kepercayaan masyarakat terkait dengan praktik perdukunan masih banyak diminati. Padahal orang yang mengaku dirinya sebagai dukun atau orang yang memiliki kekuatan lebih dan dapat membantu kesulitan dan keresahan yang dialami oleh masyarakat, semuanya tidak terbukti hasilnya. Itu semua hanyalah pura-pura karena dukun tersebut berpura-pura memiliki kekuatan yang dapat menyelesaikan masalah juga berpura-pura dalam melakukan praktik. Kenyataannya dukun tersebut tidak dapat melakukan apa-apa hanya saja bermodal ritual bodong agar semakin meyakinkan para korbannya. Akibatnya banyak orang tertipu dan mengalami kerugian materil maupun imateril.

Berdasarkan data serta informasi yang terungkap melalui berita dan laporan media yang tersebar di internet, pada tahun 2023 ini sudah terdapat 2 kasus praktik penggandaan uang diantaranya kasus Wowon Cianjur dan

kasus Slamet Tohari Banjarnegara yang sudah banyak memakan korban jiwa (Jawapos 2023). Para korban tersebut bukan hanya kehilangan uang melainkan juga berakhir tewas mengenaskan. Kedua pelaku praktik tersebut menggunakan cairan untuk membunuh korbannya. Kasus Aki Wowon menggunakan racun tikus untuk membunuh korbannya sedangkan Slamet Tohari menggunakan cairan Potasium untuk membunuh korbannya (Kompas 2023).

Praktik ini melibatkan janji-janji palsu untuk menghasilkan keuntungan yang besar dengan cepat, namun pada kenyataannya hanya menghasilkan kerugian finansial yang signifikan bagi individu yang terlibat. Umumnya korban dalam praktik penggandaan uang adalah masyarakat yang bermasalah dalam finansial, akan tetapi berbeda dengan kenyataannya bahwa para korban dalam praktik penggandaan uang ini justru datang dari kalangan pejabat, pengusaha yang memiliki latar belakang yang cukup hingga lebih untuk masalah keuangan. Sehingga perlu dipertanyakan motif seseorang masih mempercayai praktik mitos yang jauh dari kata masuk akal dan sangat merugikan.

Dilihat dari konteks sosialnya, praktik penggandaan uang memiliki dampak yang merugikan di masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengungkap dan menyoroiti dampak negatif dari praktik penggandaan uang di masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang risiko yang terkait dengan praktik semacam itu, serta mendorong upaya pencegahan dan penindakan yang lebih baik oleh pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat secara keseluruhan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya (Moleong, 2007).

Data dalam penelitian ini berupa berita yang didapatkan dari situs web yaitu berita yang membahas tentang praktek penggandaan uang. Dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan teknik baca catat. Adapun studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan sedangkan teknik baca catat yaitu membaca berita tentang kasus penggandaan uang yang disertai pengamatan dan menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data pada berita tentang kasus penggandaan uang yang telah dibaca dan diamati.

3. PEMBAHASAN

Praktik penggandaan uang merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam upaya menghasilkan atau meningkatkan jumlah uang secara cepat dan tidak wajar. Praktik ini seringkali melibatkan unsur-unsur kepercayaan, mitos, atau budaya tertentu. Seperti kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan menjadi salah satu faktor maraknya kasus praktik penggandaan uang yang masih banyak diminati oleh masyarakat.

Dalam konteks percaya terhadap perdukunan, budaya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan norma sosial terkait spiritualitas, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap sakral atau magis. Masyarakat dengan warisan budaya yang kuat dalam hal kepercayaan spiritual atau supranatural cenderung lebih rentan terhadap kepercayaan pada perdukunan atau praktik-praktik sejenis. Norma sosial dalam kebudayaan tertentu juga dapat mempengaruhi individu dalam mempertahankan atau mengikuti praktik-praktik perdukunan. Norma-norma ini bisa berupa kepercayaan pengakuan, tradisi turun-temurun, atau cerita mitologis yang memperkuat keyakinan dan praktik-praktik spiritual tertentu.

Tahapan kebudayaan yang dikemukakan oleh Van Peursen meliputi tahap mitis, ontologis dan yang terakhir tahap fungsional (Peursen, 1976). Tahapan kebudayaan tersebut sebagai serangkaian perkembangan yang saling terkait dan menggambarkan perubahan budaya dari waktu ke waktu. Tahapan-tahapan tersebut mencerminkan evolusi dan transformasi masyarakat dalam aspek-aspek tertentu, seperti pemikiran, nilai, norma, teknologi, dan institusi. Setiap tahapan mempengaruhi dan menjadi landasan bagi perkembangan tahapan berikutnya, mencerminkan transformasi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan.

Tahap mitis ditandai dengan manusia percaya bahwa dalam kehidupannya mereka dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan yang ada di sekelilingnya. Tahap ini disebut juga ekosentris yaitu pandangan mengenai dimana hidup manusia berintegrasi dengan alam dan hidupnya dikendalikan oleh alam. Pada dimensi ini pondasi berpikir manusia didasari dari sudut pandang mitis. Selain itu, pondasi dibentuknya peradaban pada tahap mitis ini didasarkan pada hal-hal yang berbau mitis dan metafisika, bukan berdasarkan nalar dan logika. Misalnya tatanan norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, semua itu dibuat berdasarkan hal mistis. Tahap ontologis

ditandai ketika manusia sudah mulai menggunakan logika sebagai pijakan untuk berpikir. Tahap ini manusia sudah terbebas dari kekuasaan mitis dan berani untuk menguji suatu hal secara konkret. Dan yang terakhir yaitu tahap fungsional yang ditandai dengan sikap dan kondisi pikiran sudah tidak terkesan lagi dengan hal disekitarnya. Manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekedar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman (Peursen, 1976). Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan. Pada tahap ini pula yang memunculkan budaya materialisme dan kapitalisme. Budaya materialisme muncul karena pada hakikatnya manusia memerlukan hal yang esensial agar manusia bisa terus hidup seperti makanan, pakaian, dan uang. Namun, untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia memerlukan cara untuk mencapainya.

Pada tahap fungsional ini mulai munculnya paham kapitalisme yang mendasari masyarakat berfikir secara materialisme. Hal tersebut menjadi salah satu faktor banyaknya korban dari praktik penggandaan uang serta berulangnya kegiatan penggandaan uang oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Sifat materialisme manusia yang mengakibatkan budaya konsumerisme melekat pada kehidupan masyarakat modern membuat pemikiran rasional yang sebagaimana telah diungkapkan oleh Van Peursen pada tahapan kebudayaan yang terakhir yaitu tahap fungsional menjadi tidak sejalan. Masyarakat lebih memilih pencapaian secara instan dengan proses yang cepat untuk memenuhi hasrat dalam kehidupan bersosial.

Seperti yang dikatakan Peursen dalam bukunya (1976), kebudayaan digunakan sebagai alat untuk melepas tali belunggu kebodohan, sehingga adanya praktik penggandaan uang dengan jalur gaib merupakan sebuah bukti bahwa di tahap fungsional pemikiran masyarakat masih terbelunggu pada pemikiran tahap mitis. Hal tersebut didasari karena kurangnya kesadaran masyarakat akan sikap rasional sehingga pemikirannya menuju hal yang instan saja.

Tentu saja kasus semacam ini memiliki dampak yang buruk di masyarakat baik dari segi pelaku, korban serta masyarakat lainnya. Adapun dampak dari adanya praktik penggandaan uang sebagai berikut:

Pertama, pengabaian terhadap pemikiran rasional. Individu yang terlibat dalam skema penggandaan uang mungkin terjebak dalam janji-janji pengembalian investasi yang tidak realistis atau terlalu bagus untuk menjadi kenyataan. Mereka terpengaruh oleh iming-iming pelaku praktik penggandaan uang agar cepat kaya tanpa mempertimbangkan secara rasional risiko dan peluang yang terlibat. Hal ini dapat mengabaikan penilaian yang objektif dan analisis yang cermat terhadap situasi finansial mereka.

Hal tersebut didasari oleh sifat konsumerisme dan materialisme yang memunculkan keinginan untuk memiliki kekayaan dengan cepat. Masyarakat modern seringkali terpapar oleh budaya konsumerisme yang mendorong keinginan untuk kekayaan dan kepuasan instan. Adanya dorongan yang kuat untuk menghasilkan dan memperoleh kekayaan dengan cepat membuat masyarakat tidak berfikir panjang akan resiko yang akan dialami jika mempercayai praktik penggandaan uang. Mereka seakan-akan buta hanya karna kepuasan materi yang menjanjikan hasil finansial yang cepat dan besar. Dalam budaya konsumerisme ini, individu seringkali terpapar dengan pesan-pesan pemasaran yang mempromosikan citra kemewahan, kesuksesan, kehidupan yang glamour yang dapat dicapai hanya melalui kekayaan materi. Ketika individu terus-menerus terpapar dengan gambaran tersebut, membuat mereka terpengaruh akan adanya praktik penggandaan uang yang menawarkan janji-janji kekayaan secara instan sehingga membuat sikap rasional pada masyarakat modern menjadi terabaikan hanya demi kepuasan materi saja.

Peursen mengatakan bahwa setiap tahapan kebudayaan memiliki keterkaitan diantaranya, hal ini menjadi bukti bahwasanya mitos di tahap mitis masih berjalan beriringan dengan pemikiran manusia di tahap fungsional. Percaya pada hal-hal yang berada di tahap mitis dapat mengarah pada pengabaian terhadap pemikiran rasional dan logis. Individu yang terlalu terikat pada keyakinan mitis cenderung tidak mempertimbangkan bukti atau argumen yang mendasar secara ilmiah. Hal ini dapat menghambat kemampuan masyarakat untuk menganalisis dan memahami dunia secara obyektif.

Kedua, keengganan terhadap perubahan dan inovasi: Jika masyarakat terjebak dalam praktik penggandaan uang yang tidak rasional atau ilegal, mereka terjebak dalam pola perilaku yang tidak berkelanjutan. Mereka lebih cenderung mempertahankan praktik yang telah ada sejak lama, meskipun ada bukti bahwa ada cara yang lebih efektif atau rasional untuk mencapai keberhasilan finansial. Hal ini dapat menyebabkan stagnasi dan menghambat perkembangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

Kepercayaan terhadap hal-hal mitis seringkali membawa konservatisme dalam masyarakat. Individu yang sangat percaya pada mitos atau hal-hal gaib cenderung enggan menerima perubahan atau inovasi yang mungkin membantunya berkembang. Mereka cenderung mempertahankan tradisi dan praktik yang telah ada sejak lama, bahkan jika ada bukti yang menunjukkan bahwa ada cara yang lebih efektif atau rasional. Ketika masyarakat terfokus pada praktik penggandaan uang yang meragukan, energi, sumber daya, dan perhatian mereka dapat teralihkan dari peluang inovasi yang dapat membawa perubahan positif. Masyarakat menjadi enggan mencoba atau mengadopsi ide baru, teknologi baru, atau praktik yang lebih efisien karena mereka terikat pada keyakinan

yang melingkupi praktik penggandaan uang. Akibatnya, mereka kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup, pertumbuhan ekonomi, dan kemajuan sosial yang bisa didapat melalui inovasi.

Ketiga, penghambatan pengetahuan ilmiah: Ketika keyakinan mitis mendominasi dalam masyarakat, hal ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan ilmiah. Individu mungkin lebih suka mempercayai penjelasan mitis atau supranatural daripada mencari pemahaman yang didasarkan pada observasi dan eksperimen. Ini dapat menghambat kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan pemahaman yang berdasarkan pada bukti dan metode ilmiah.

Praktik penggandaan uang yang meragukan sering kali diikuti oleh klaim yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan salah dalam masyarakat. Ketika masyarakat terpengaruh oleh klaim-klaim semacam ini, mereka mungkin mengabaikan pengetahuan ilmiah yang sudah ada dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tidak teruji secara objektif. Ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan ilmiah dan memperluas kesenjangan antara pemahaman yang akurat dan persepsi yang salah.

Ketika masyarakat terjebak dalam praktik penggandaan uang yang tidak teruji secara ilmiah, minat dan investasi dalam penelitian ilmiah juga ikut terhambat. Masyarakat merasa bahwa cara cepat untuk memperoleh kekayaan adalah melalui praktik penggandaan uang, sehingga mengurangi motivasi mereka untuk menyelidiki atau mendukung penelitian ilmiah yang lebih luas. Selain itu, praktik yang berlandaskan pada klaim yang tidak berdasar ilmiah dapat menyebabkan pengabaian terhadap metodologi ilmiah yang tepat. Masyarakat cenderung mempercayai keyakinan yang tidak dapat diuji secara empiris atau berdasarkan bukti yang kuat. Ini dapat menghambat perkembangan pengetahuan ilmiah yang didasarkan pada pengamatan, pengujian, dan penalaran yang rasional. Pengabaian terhadap metodologi ilmiah dapat mempengaruhi pemahaman yang akurat, penemuan baru, dan perkembangan sosial dan teknologi yang berkelanjutan. Serta dapat menghambat kemajuan dalam berbagai bidang pengetahuan dan inovasi yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Keempat, kelemahan dalam pengambilan keputusan: latar belakang individu yang percaya terhadap adanya praktik penggandaan uang pada tahap fungsional ini yaitu kehidupan masyarakat modern yang memiliki difat materialisme sehingga budaya konsumerisme melekat pada identitasnya. Hal tersebut membuat masyarakat yang memiliki keyakinan pada hal mitis menjadikan kepercayaan terhadap praktik penggandaan uang merupakan langkah yang tepat untuk mendapatkan uang secara instan. Hal tersebut dapat berpengaruh pengambilan keputusan yang rasional dan objektif di kehidupan sosial. Individu yang terlalu terikat pada keyakinan mitis dapat mengabaikan fakta, data, atau bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Hal ini dapat menghasilkan keputusan yang tidak rasional atau kurang efektif, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan masyarakat.

praktik penggandaan uang yang menjanjikan hasil finansial yang cepat dan besar dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengambil keputusan secara impulsif. Mereka tergoda untuk menginvestasikan uang mereka dalam praktik semacam itu tanpa mempertimbangkan risiko yang terkait atau melakukan analisis yang rasional. Keputusan impulsif seperti ini dapat menyebabkan kerugian finansial yang signifikan dan menghambat kemajuan ekonomi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Praktik penggandaan uang yang berlandaskan pada klaim yang tidak berdasar dapat menghambat penggunaan pendekatan yang rasional dan berbasis fakta dalam pengambilan keputusan. Masyarakat cenderung mempercayai cerita-cerita spektakuler atau janji-janji ajaib daripada melakukan analisis yang objektif dan berdasarkan bukti. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan yang tidak rasional dan mengabaikan fakta-fakta yang penting, yang pada gilirannya dapat merugikan individu dan masyarakat.

Kelima, pembatasan kebebasan dan pluralitas gagasan dalam masyarakat: Keyakinan mitis yang kuat dalam masyarakat dapat membatasi kebebasan individu dan pluralitas gagasan. Individu yang memiliki pandangan yang berbeda atau skeptis terhadap hal-hal mitis mungkin menghadapi penolakan atau stigma dari masyarakat. Hal ini dapat menghambat pertukaran gagasan, kreativitas, dan kemajuan intelektual dalam masyarakat.

Jika praktik penggandaan uang yang meragukan mendominasi masyarakat, dapat mengakibatkan dominasi pemikiran tunggal atau kelompok tertentu. Ketika satu gagasan atau pendekatan yang tidak teruji secara ilmiah mendapatkan keunggulan, masyarakat mungkin cenderung menekan gagasan alternatif atau kritis. Hal tersebut dapat menyebabkan pembatasan kebebasan berpendapat dan menghambat perkembangan gagasan yang beragam dan inovatif dalam masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwasanya praktik penggandaan uang merupakan praktik kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal tersebut didasari karena banyaknya masyarakat Indonesia yang masih memiliki keyakinan terhadap hal mitis seperti mitos dan tahayul sehingga dimanfaatkan oleh para oknum untuk mengelabui dengan menjadikan praktik tersebut berbasis budaya seperti perdukunan. Selain itu juga kehidupan modern yang cenderung masyarakatnya memiliki sifat materialisme membuat keinginan untuk mendapatkan kekayaan secara instan semakin menggebu-gebu. Sehingga praktik penggandaan uang masih bertahan dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, dituliskan artikel ini dengan tujuan untuk menyadarkan

masyarakat akan dampak serta resiko besar yang akan dihadapi jika masih mempercayai praktik penggandaan uang yang tidak terbukti hasilnya. Bukannya menguntungkan malah mencelakai.

DAFTAR PUSTAKA

Sherliawati, Widya. (2014). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus Lingkungan 5 Kelurahan Yukum Jaya Kecamatan Terbanggi Besar abupaten Lampung Tengah. Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu.

Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Peursen, Van. (1976). Strategi Kebudayaan. Kasisius: Yogyakarta.

Website berita

<https://www.jawapos.com/opini/01476295/menghentikan-kejahatan-berbasis-budaya>.

<https://kabar24.bisnis.com/read/20230404/16/1643620/deretan-kasus-penggandaan-uang-berujung-maut-ada-dosen-jadi-korban>

<https://www.kompas.tv/video/395869/polisi-beberkan-jenis-racun-yang-dipakai-dukun-slamet-tohari-ini-berakibat-sangat-fatal>

<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6598235/habisi-korbannya-wowon-cs-serial-killer-beli-30-racun-tikus>

<https://www.jawapos.com/metropolis/0188374/sindikatan-penggandaan-uang-berkedok-ulama-dibekuk>

<https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/01154578/modus-baru-penggandaan-uang-ada-ritual-khusus-pakai-kemenyan>

<https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/06/113000965/apa-itu-potasium-yang-digunakan-mbah-slamet-untuk-bunuh-korbannya-?page=all>